

## HUMANS AS AL INSAN IN THE QURAN: A Study of the Phenomenon of Indonesian Netizens' Impoliteness

Abdullah Rasyid<sup>1✉</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

### Abstract:

The study of humans as al insan and communication ethics in social media is very important to study. Recently, Indonesian netizens were nicknamed the most impolite netizens in Southeast Asia. This gives a bad name to society, religion, and the country. Therefore, understanding the nature of humans as al insan and good ethics in communicating is very important to do. The purpose of writing this article is to analyze the context of the nature of humans as al insan in the Qur'an and its relationship to the phenomenon of impoliteness of Indonesian netizens. The data sources for this study come from the Qur'an, hadith, e-journals, books, and trusted media. The analysis technique used in this study uses the mawdu'i method. The results of this study state that (1) humans as al insan means that humans have good physical appearance and have good and bad traits. The good traits possessed by humans are in the form of being devoted to parents and learning new knowledge. While the bad traits of humans are jealous, arrogant, and cruel. (2) Communication ethics are important to know and do to create harmony in socializing. Good communication ethics must pay attention to other people's feelings and not create divisions. (3) Humans by nature have bad traits such as envy, arrogance, and cruelty so that they easily hurt others both physically and mentally. However, humans also have good traits such as doing good and speaking well so that actions to hurt others physically or mentally cannot be justified.

✉Corresponding Author: [2204012200022@student.uin-malang.ac.id](mailto:2204012200022@student.uin-malang.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.61987/spsyc.v1i1.000>

Cite in APA style as:

Author1, Author2, & Author3 (2025). Title as stated in the article. *Spectrum: Journal of Psychology*, 1(1), 1-12.

### Article History

Received January 2025

Revised February 2025

Accepted March 2025

### Keywords

Human, Al Insan, Al Qur'an, Ethics, Communication, Social Media

## INTRODUCTION

Kajian manusia sebagai al ihsan dan etika berkomunikasi dalam besosial media sangat penting untuk diteliti. Baru-baru ini netizen Indonesia mendapat julukan sebagai pengguna internet yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Microsoft, pada tahun 2020 Indonesia berada pada tingkat ke 29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan dan menjadi urutan terendah se-Asia Tenggara. (Ikhsan, 2021; Surya, 2021) Survei ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah yang menyatakan bahwa CNN merinci hasil survei yang dilakukan Microsoft dan Kompas prihatin dengan upaya pemerintah terhadap netizen Indonesia yang dianggap tidak sopan. (Fauziah, 2021) Akibat data survei itu, banyak netizen Indonesia yang tidak terima dan menyerang Microsoft dengan berbagai komentar buruk dan secara tidak langsung membenarkan data survei tersebut. (Zainuri et al., 2021) Ketidaksopanan netizen Indonesia disebabkan oleh kurangnya literasi masyarakat dalam bersosial media, perbedaan budaya di dunia nyata dan di dunia maya, dan faktor ekonomi yang rendah akibat dampak pandemi Covid-19. (Wijoyo & Maryani, 2022)

Ketidaksopanan dalam bermedia sosial tentu merupakan sebuah masalah. Kita sebagai masyarakat hendaknya dapat menggunakan media sosial dengan bijak agar menjadi masyarakat yang beradab. Al-Qur'an menjelaskan manusia (al insan) yang baik adalah manusia yang melakukan



kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Dengan hal tersebut, tentunya kita sebagai manusia akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat kelak. Islam adalah agama yang damai dan indah. Islam mengajarkan senyum dan berbuat baik. Bersikap baik sebagai al insan artinya bersikap harmonis dan lemah lembut. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa netizen kita berperilaku sebaliknya. Penyebaran hoax, cacian, dan makian sering dilontarkan dalam komentar media sosial. Tentu hal ini sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Mirisnya, melihat Indonesia sebagai negara dengan penduduk islam terbesar di dunia sama sekali tidak menunjukkan nilai-nilai keislaman di mata dunia. Tentu hal ini adalah sebuah permasalahan yang besar. Tidak hanya bagi rakyat, negara, namun juga agama yang namanya menjadi buruk. Oleh sebab itu, kebiasaan buruk ini perlu diubah. Perubahan perilaku ini dapat dilakukan dengan cara edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya etika berkomunikasi dalam bermedia sosial.

Topik al insan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang disusun oleh Islamiyah (2020) berkaitan dengan studi terminologi al basyar, al insan, dan an nas. Kata al insan dapat diartikan sebagai tenang sebagai makhluk terpadu baik secara fisik maupun rohani. Islamiyah (2020) memaparkan karakter manusia sebagai al insan dalam al qu'an yaitu: bersifat lemah, luar batas, tergesa-gesa, membantah, kikir dan keluh kesah, susah payah, merasa diri serba cukup, serta ingkar dan tidak bersyukur. (Islamiyah, 2020) Lebih lanjut, Islamiyah (2020) juga menjelaskan bahwa kata al insan dalam al qur'an dijelaskan sebagai manusia yang sama-sama memiliki akal, tetapi ada yang lebih baik akalnya, kepintarannya, kecerdasannya, atau pun kelebihan lainnya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maftuh (2020) yang menjelaskan makna al insan, al nas, dan al bashar dalam Al Qur'an serta potensinya. (Maftuh, 2020) Penelitian serupa dilakukan oleh Shaleh (2019) yang menjelaskan manusia dalam Al Qur'an. (Shaleh, 2019) Penelitian ini menjelaskan mengenai penciptaan manusia, keutamaan, kekurangan, dan solusinya. Idris & Enghariano (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan karakteristik manusia dalam Al Qur'an yang meliputi kata insan, basyar, dan bani adam. (Idris & Enghariano, 2020) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nawangsih & Achmad (2022) mengenai hakikat manusia dalam konteks Pendidikan islam yang merujuk pada kata al basyar, al insan, an nas, bani adam, dan al ins dalam Al Qur'an. (Nawangsih & Achmad, 2022) Penelitian lain dilakukan oleh Nuryamin et al (2021) menguraikan hakikat manusia menurut filsafat pendidikan islam yang mengacu pada kata al insan, al basyar, dan an nas dalam Al Qur'an. (Nuryamin et al., 2021) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahid & Firdaus (2022) mengenai hakikat manusia dalam Al Qur'an. Penelitian ini membedakan makna manusia berdasarkan makna umum dan khusus. Makna umum merujuk pada al basyar, al ins, al nas, dan al insan. Sementara makna khusus merujuk pada al rajul, al imra'ah, dan sejenisnya. (Wahid & Firdaus, 2022) Penelitian yang secara spesifik membahas tentang al insan dilakukan oleh Alam (2020) yaitu mengenai implikasi terma al insan pada tujuan pendidikan islami.

Penelitian ini juga menguraikan keutamaan al insan dibanding makhluk lain seperti memiliki kecerdasan berpikir, menyampaikan amanah, memiliki tanggung jawab, memiliki ketajaman intuisi, mampu membedakan yang baik dan buruk serta memilih salah satunya, sebagai khalifah di bumi, sebagai hamba Allah SWT, dan sebagainya. (Alam, 2020) Penelitian serupa dilakukan oleh Ali (2022) mengenai konsep martabat manusia dalam Al Qur'an. Penelitian ini menjelaskan mengenai karomah al insan sebagai penangkal konflik agama dan kekerasan. (Ali, 2022) Penelitian lain dilakukan oleh Idris & Enghariano (2020) mengenai karakteristik manusia dalam perspektif Al Qur'an. Penelitian ini menjelaskan karakteristik al basyar, al insan, al nas, bani Adam, dan zuriyat Adam. (Idris & Enghariano, 2020) Sementara penelitian mengenai ketidaksopanan netizen Indonesia pernah dilakukan oleh Microsoft (2021) yang memaparkan hasil digital civility index (DCI) untuk Indonesia sebesar 76. (Microsoft, 2021) Angka tersebut menunjukkan bahwa netizen Indonesia adalah pengguna internet paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zainuri, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa netizen Indonesia di media sosial cenderung di luar batas etika dalam berpendapat. (Zainuri et al., 2021) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijoyo & Maryani (2022) yang menjelaskan alasan ketidaksopanan netizen Indonesia karena rendahnya pendidikan literasi digital, perbedaan budaya pada dunia nyata dan dunia maya, dan faktor ekonomi. (Wijoyo & Maryani, 2022) Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas manusia

dan ketidaksopanan netizen Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang penyebutan manusia dalam Al Qur'an sedangkan penelitian ini mengkhhususkan pada kata al insan dalam Al Qur'an dan hubungannya dengan fenomena ketidaksopanan netizen Indonesia baru-baru ini.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan (1) hakikat manusia sebagai al insan, (2) Etika komunikasi dalam bersosial media, (3) relasi al insan dengan etika komunikasi dalam bersosial media. Penelitian ini juga menjelaskan fenomena ketidaksopanan netizen Indonesia dilihat sebagai al insan berdasar sudut pandang Al Qur'an dan psikologi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan solusi dalam mengatasi masalah ketidaksopanan netizen berdasar Qur'an, hadist, dan psikologi behaviorisme.

## RESEARCH METHOD

Objek penelitian ini adalah manusia sebagai al insan. Sumber data dari penelitian ini adalah Qur'an, hadist, e-jurnal, buku, dan media terpercaya. Artikel ini ditulis dalam bentuk naratif terkait manusia sebagai al insan dalam Al Qur'an, etika komunikasi dalam bersosial media, dan relasi al insan dengan etika komunikasi.

Teknik analisis yang dilakukan penulis menggunakan metode mawdu'i. Mayoritas para ulama' berpendapat bahwa metode mawdu'i adalah mengumpulkan seluruh ayat Al Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Metode mawdu'i dilakukan dengan cara (1) menetapkan masalah yang akan dikaji, (2) mengumpulkan ayat-ayat Qur'an sesuai tema yang akan dikaji, (3) Menyusun ayat-ayat sesuai rincian masalah, (4) memahami hubungan ayat atau surat, (5) melengkapi pembahasan dengan hadist dan kajian ilmiah sesuai dengan masalah yang akan dikaji, (6) Menyusun pembahasan, (7) Mempelajari ayat yang sama dan memadukan sehingga menjadi kesatuan yang baik dan tidak bertentangan. (Maftuh, 2020) Setelah itu dilakukan analisis tafsiran ayat-ayat yang telah dikumpulkan.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Konteks makna insan dalam Al Qur'an

Al Qur'an menyebut manusia dengan beberapa sebutan seperti al basyar, al insan, dan an nas. Kata insan sendiri disebutkan sebanyak 64 kali dan tersebar dalam 43 surat dalam Al Qur'an. Insan berarti jinak, harmonis, dan tampak. (M Quraish Shihab, 1996) Sementara dalam Al Qur'an surat Al Insan ayat 1, insan diartikan sebagai manusia yang diciptakan pada waktu tertentu. (Yusuf, 2013) Pada ayat ke 2, insan ialah manusia secara fisik yang tercipta dari setetes air mani yang bercampur dengan ovum secara keseluruhan atau secara mantap. (Yusuf, 2013) Setelah manusia tercipta, Allah SWT menguji mereka dengan kebebasan untuk mengerjakan perintah dan larangan sehingga manusia dapat memilih untuk melakukan keburukan atau amal sholeh. Kata insan dimaknai berdasar tafsir Ibnu Katsir dan ditemukan dalam ayat-ayat berikut. (Al-Khalidi, 2017a, 2017b, 2017c, 2017d, 2017e)

Kata	Surat	Ayat	Makna	
اِنْسَان (Manusia)	An-Nisa' (4)	28	Bersifat lemah	
	Yunus (10)	12	Gelisah, sombong, lupa	
	Hud (11)	9	Putus asa, tidak berterima kasih, lupa	
	Yusuf (12)	5	Iri	
	Ibrahim (14)	34	Zalim, ingkar	
	Al-Hijr (15)	26	Manusia diciptakan dari tanah liat	
	An-Nahl (16)	4	Manusia diciptakan dari mani, pembantah, pendusta	
	Al-Isra' (17)		11	Tergesa-gesa, gelisah
			13	Berbuat baik dan buruk
			53	Berkata baik
			67	Ingkar/ tidak bersyukur
			83	Berpaling, sombong, putus asa
	Al-Kahfi (18)		100	Kikir
54			Pembantah	
		63	Lupa	

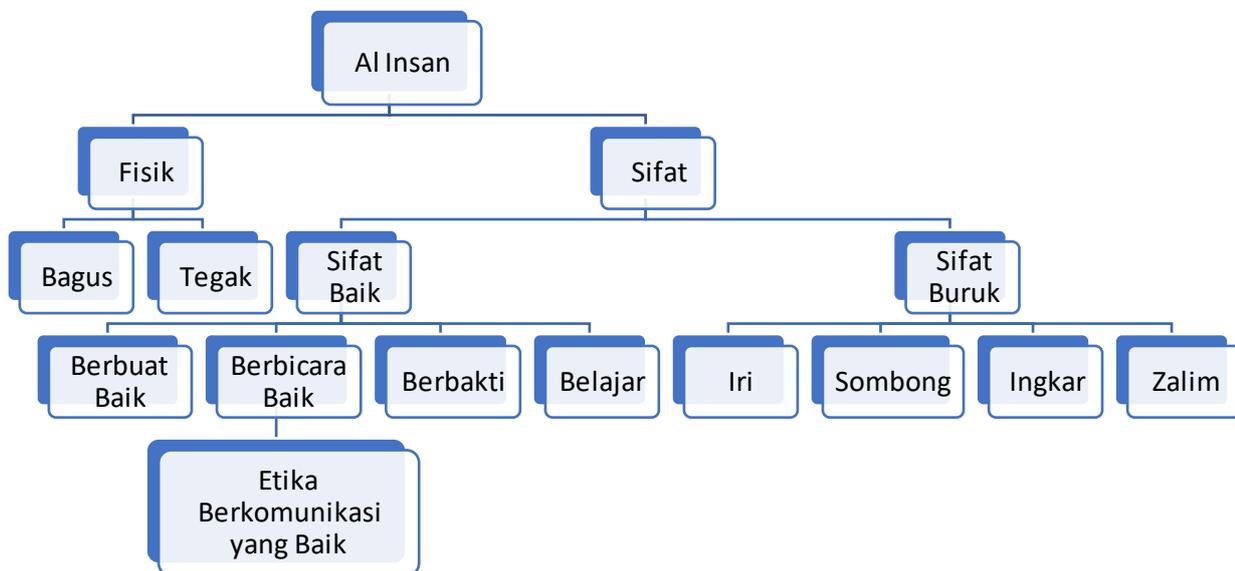
Maryam (19)	66	Manusia dibangkitkan
	67	Manusia diciptakan dari ketiadaan
Al-Anbiya' (21)	37	Tergesa-gesa
Al-Hajj (22)	66	Manusia diciptakan dari ketiadaan, manusia dibangkitkan, kufur, ingkar
Al-Mu'minun (22)	12	Manusia diciptakan dari tanah
Al-Furqan (25)	29	Kecewa
Al-Ankabut (29)	8	Berbakti, berbuat baik
Luqman (31)	14	Berbakti, berbuat baik
As-Sajdah (32)	7	Manusia diciptakan dari tanah
Al-Ahzab (33)	72	Lemah, bodoh, zalim
Ya-Sin (36)	77	Manusia diciptakan dari mani
Az-Zumar (39)	8	Ingkar
	49	Sombong
Fushilat (41)	49	Putus asa
	51	Berpaling, sombong, ingkar
Asy-Syura (42)	48	Ingkar
Az-Zukhruf (43)	15	Ingkar
Al-Ahqaf (46)	15	Berbakti, berbuat baik
Qaf (50)	16	Bisikan hati
An-Najm (53)	24	Berangan-angan kebaikan
	39	Usaha/ kerja/ jerih payah/ amal
Ar-Rahman (55)	3	Manusia diciptakan Allah
	14	Manusia diciptakan dari tanah
Al-Hasyr (59)	16	Dapat dibujuk
Al-Ma'arij (70)	19	Suka mengeluh, cemas, gelisah, takut, putus asa, kikir
Al-Qiyamah (75)	3	Manusia dibangkitkan
	5	Keinginan (nafsu)
	10	Manusia berusaha lari dan kabur
	13	Manusia bekerja dan lalai
	14	Manusia melihat/ saksi/ mengawasi, lalai
Al-Insan (76)	36	Pertanggungjawaban
	1	Manusia diciptakan dari ketiadaan
An-Nazi'at (79)	2	Manusia diciptakan dari mani, mendengar, melihat, taat, maksiat
	35	Mengingat, lupa
'Abasa (80)	17	Kufur
	24	Memperhatikan
Al-Infithar (82)	6	Bodoh, terperdaya
Al-Insyiqaq (84)	6	Bekerja keras/ perbuatan/ amal/ jerih payah
Ath-Thariq (86)	5	Lemah, manusia diciptakan, manusia dibangkitkan
Al-Fajr (89)	15	Tidak sadar
	23	Ingat, sadar
Al-Balad (90)	4	Sempurna, tegak, berjuang
At-Tin (95)	4	Rupa paling bagus, bentuk tegak, anggota tubuh tegap dan bagus
Al-'Alaq (96)	2	Manusia diciptakan dari segumpal darah
	5	Manusia belajar
	6	Bangga, sombong, melampaui batas
Az-Zalzalah (99)	3	Heran
Al-'Adiyat (100)	6	Ingkar, tidak bersyukur, kufur
Al-'Ashr (103)	2	Berbuat baik dan buruk

Tabel 3.1 Kata insan dalam Al Qur'an

Terdapat 17 ayat dalam Al Qur'an yang memaknai al insan sebagai manusia secara fisik dan 51 ayat dimaknai secara sifat. Al insan secara fisik artinya manusia diciptakan dari tanah (Nabi Adam) dan keturunannya diciptakan dari percampuran mani dan ovum. Al insan dalam surat Al-Balad ayat 4 dan At-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa manusia memiliki fisik yang sempurna, rupanya yang bagus, dan bentuknya yang tegak.(Al-Khalidi, 2017e)

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki sifat baik dan buruk. Sifat-sifat baik manusia sebagai al insan berupa berkata baik, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, memiliki keinginan yang baik terhadap dirinya, bekerja keras, memperhatikan apa yang dia makan, ingat dan sadar akan kesalahan, dan belajar agar berilmu. Sedangkan sifat-sifat buruknya berupa bersifat lemah, gelisah, lupa, putus asa, tidak berterima kasih, iri, zalim, ingkar, pendusta, tergesa-gesa, tidak bersyukur, berpaling, kikir, pembantah, kecewa, bodoh, hati dapat dibisik dengan hal-hal buruk, dapat dibujuk, suka mengeluh, cemas, takut, bangga, dan sombong.

Insan secara qodrat memiliki sifat iri, sombong, dan zalim sehingga mudah untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental. Akan tetapi, insan juga memiliki kelebihan untuk berbuat baik dan berkata baik. Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 53 memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berkata baik dalam berbincang. Jika seseorang berkata buruk, setan akan menghasut agar hal tersebut menjadi tindakan dan menciptakan permusuhan. (Al-Khalidi, 2017c) Perkataan yang tidak baik juga dapat berakibat buruk bagi lingkungan sosial. (Zikri, 2019) Sehingga perlu bagi manusia untuk menjaga apa yang akan diucapkannya.



Gambar 3.1 Bagan Al Insan

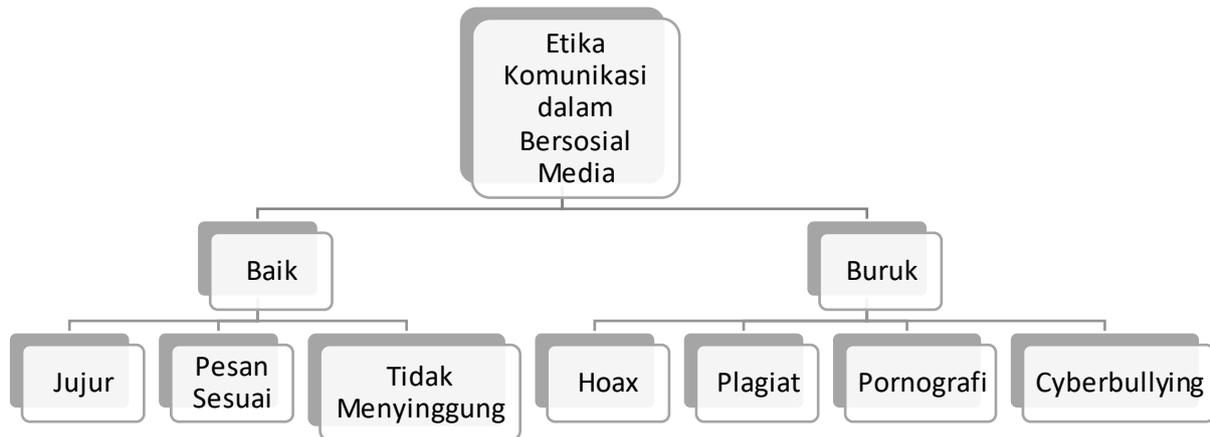
### 3.2 Etika komunikasi dalam bersosial media

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya adat atau kebiasaan. Sedangkan menurut KBBI Daring, etika diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan hal baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. (Bahasa, 2016) Etika memiliki berhubungan dengan perbuatan, akal pikiran, dan penilai suatu perbuatan. (Mutiah et al., 2019) Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu perbuatan yang berasal dari pikiran dan didasarkan pada nilai baik dan buruk dalam suatu kebiasaan masyarakat.

Etika komunikasi dalam bermedia sosial didasarkan pada baik buruknya kata yang dilontarkan di media sosial. Meskipun bahasa yang digunakan dalam bermedia sosial bukan bahasa baku, bukan berarti melupakan etika komunikasi yang baik. Etika komunikasi dalam bermedia sosial yang buruk seperti penyebaran hoax dapat menciptakan kepanikan, salah paham, kebencian, hingga memecah belah publik. (Parhan et al., 2021) Etika dalam berkomunikasi yang buruk juga dapat melanggar hak orang lain seperti penyebaran informasi yang bersifat SARA dan cyberbullying sehingga pelaku terkadang berurusan dengan hukum.

Etika yang baik hendaknya sesuai dengan agama, norma masyarakat, dan ideologi negara. (Dewi,

2019) Oleh sebab itu, etika komunikasi dalam bermedia sosial perlu memperhatikan kejujuran, pesan yang tepat, dan tidak menyinggung orang lain.(Dewi, 2019; Mutiah et al., 2019) Etika yang baik dalam berkomunikasi di media sosial dapat berupa salam, terima kasih, memberikan informasi dari sumber terpercaya, tidak plagiat, tidak menyebarkan konten pornografi, tidak menyebabkan informasi yang bersifat SARA atau sesuatu yang menciptakan konflik, tidak melakukan cyberbullying, dan menghargai privasi orang lain.(Afriani & Azmi, 2020)



Gambar 3.2 Bagan etika komunikasi dalam bersosial media

### 3.3 Relasi al insan dengan etika dalam berkomunikasi

Insan pada dasarnya memiliki sifat iri, sombong, dan zalim sehingga sering kali menyakiti orang lain secara fisik ataupun verbal baik di kehidupan sehari-hari atau di media sosial. Kata-kata buruk karena rasa iri dan sombong sering kali dilontarkan kepada orang yang dianggapnya lebih baik atau mengancam posisinya. Manusia sebagai insan juga memiliki sifat pembantah sehingga tidak jarang untuk mengabaikan suatu nasihat. Insan tidak hanya memiliki sifat buruk, tetapi juga sifat baik seperti berbuat baik dan berbicara baik sehingga tindakan menyakiti orang lain tidak bisa dibenarkan. Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 53 memerintahkan hamba-hambanya untuk berbicara baik. Ketika perintah diberikan kepada hamba, maka seorang hamba bisa melakukannya karena Allah SWT tidak mungkin memberikan perintah yang mustahil dilakukan hambanya.

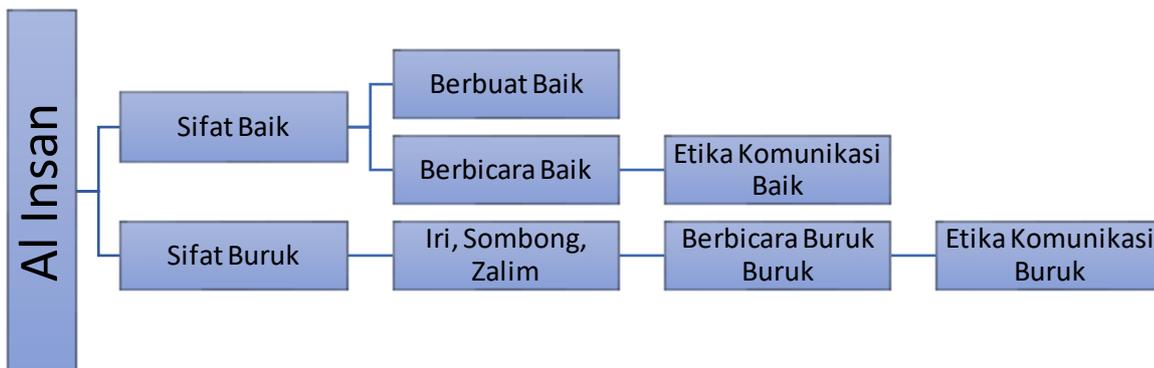
Menjaga tutur kata sangat penting dilakukan untuk mengontrol perilaku atau sikap dalam kehidupan sehari-hari.(Sari, 2020) Etika komunikasi yang baik dalam Islam dapat berupa perkataan yang ma'ruf, artinya halus dan tidak menyakiti hati orang lain. Selain itu, etika yang baik juga perlu memperhatikan kesopanan, mudah dipahami, bermanfaat, lemah lembut, dan informasi yang benar.(Andriani, 2019)

Etika komunikasi yang baik dijelaskan dalam Qur'an meliputi enam aspek yaitu *qoulan sadidan* (perkataan benar), *qoulan balighan* (maksud yang tersampaikan dan membekas di jiwa), *qoulan mansyuran* (mudah dipahami), *qoulan layyinan* (lemah lembut), *qoulan kariman* (perkataan yang berharga), dan *qoulan makrufan* (kebaikan dunia dan akhirat).(Rinwanto et al., 2021) Rasulullah dalam hadist riwayat Ibnu majah nomor 35 menyampaikan bahwa berita atau kabar yang disampaikan haruslah benar dan jujur.(Islam, 2023) Rasulullah dalam hadist riwayat Abu Daud nomor 4487 juga menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi harus bicara yang baik dan jika tidak bisa maka hendaknya diam.(Islam, 2023)

Manusia terkadang lupa bahwa apa yang telah dilakukan di dunia pasti akan dipertanggungjawabkan diakhirat. Allah dalam firmanNya surat Al-Qiyamah ayat 36:

سُدَى يُثْرَكَ أَنْ لِإِنْسَانٍ أَيْحَسَبُ

Atinya: “Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” Manusia tidak akan dibiarkan sia-sia di dunia tanpa ada perintah dan larangan. Sedang dikubur tidak dibiarkan sia-sia tanpa dibangkitkan.(Al-Khalidi, 2017e) Setelah dibangkitkan, manusia akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan dan perkataanya di dunia. Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim pernah menerangkan bahwa orang yang banyak amal ibadah tetapi buruk perkataanya termasuk ahli neraka. Sebaliknya, seseorang yang sedikit amal ibadah tetapi tidak menyakiti orang lain termasuk ahli surga.(Yansyah, 2020) Oleh sebab itu, penting bagi seorang muslim menjaga tutur katanya agar tidak menyakiti hati orang lain.



Gambar 3.3 Bagan relasi al insan dengan etika dalam berkomunikasi

## Discussion

Al Qur'an menyebut manusia dengan beberapa sebutan yaitu al basyar, al insan, dan an nas. Arti kata al insan tentu berbeda dengan al basyar dan an nas. Al insan dalam Qur'an dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki fisik bagus dan memiliki sifat baik dan buruk dalam dirinya. Al basyar diartikan sebagai manusia secara fisik yang kulitnya jarang ditumbuhi rambut sehingga berbeda dengan binatang.(Islamiyah, 2020) Sedangkan an nas artinya manusia secara sosial dengan melihat status keimanan atau tidaknya.(Al-Ashfahani, 2012) Sifat baik dari al insan seperti berbuat baik kepada sesama, berbicara baik, berbakti kepada orang tua, dan belajar pengetahuan baru. Sementara sifat buruk al insan berupa sombong, ingkar, iri, dan zalim.

Seperti yang telah kita ketahui, akhir-akhir ini banyak pengguna sosial yang sering berkomentar buruk atau tidak pantas di media sosial. Meskipun insan secara qodrat memiliki sifat buruk seperti menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal karena rasa iri dan sombong, bukan berarti hal tersebut dapat dibenarkan. Insan juga memiliki sifat baik untuk berbuat baik, berkata baik, belajar dari kesalahan dan memperbaikinya.

Kebiasaan netizen yang berkomentar buruk di media sosial dapat dijelaskan dari sudut pandang agama maupun psikologi. Qur'an memaparkan bahwa insan memiliki sifat iri, bodoh, zalim, dan sombong. Sifat-sifat buruk tersebut dapat membuat manusia bersikap dan berkata buruk kepada orang lain. Seseorang yang memiliki rasa iri atas kecantikan atau ketampanan, kekayaan, ataupun nasib baik orang lain dapat melakukan hal buruk dengan harapan orang tersebut tidak melebihi dirinya. Begitu pula orang sombong yang dengan mudah merendahkan orang lain.

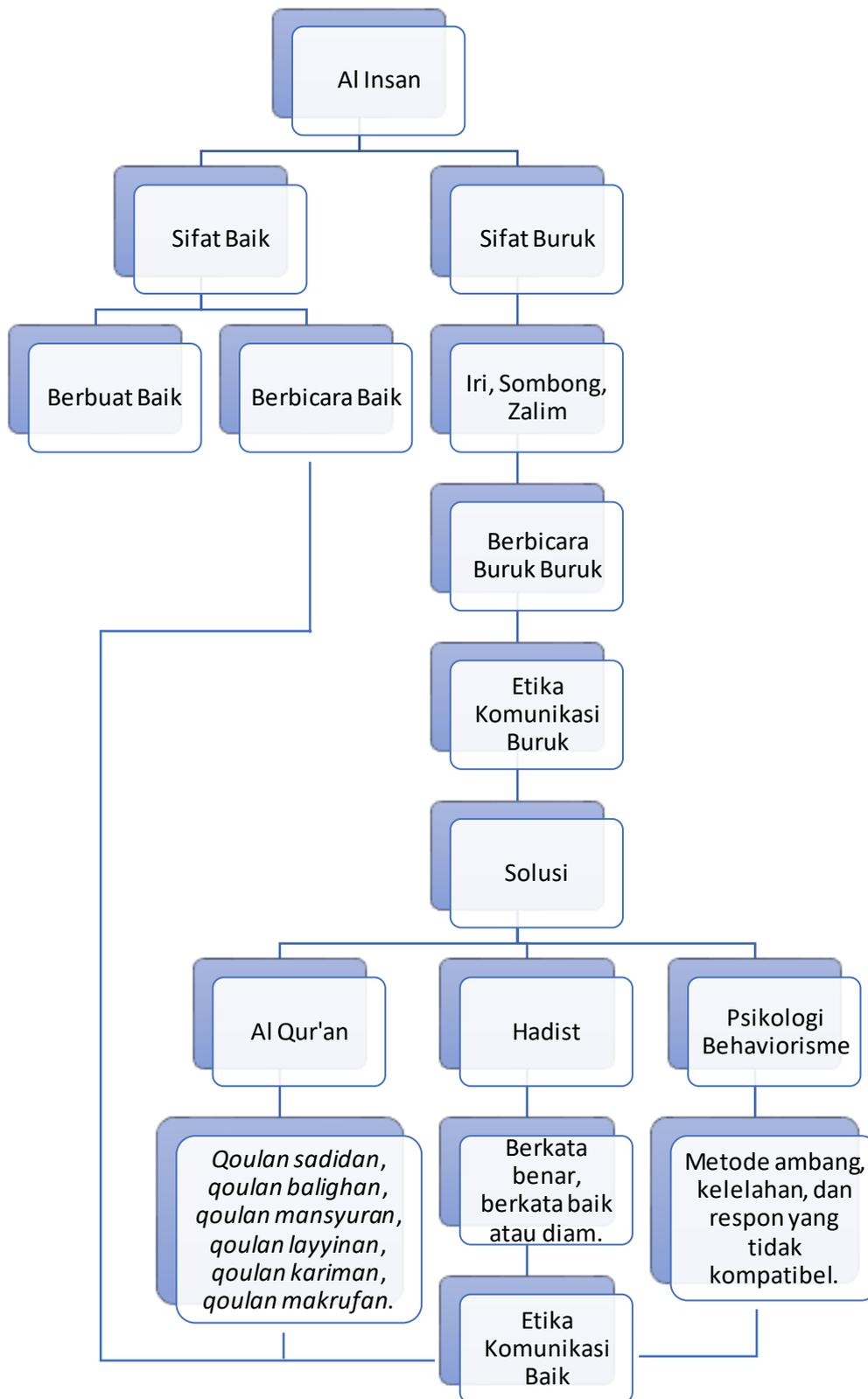
Ilmu psikologi memandang tindakan berkomentar buruk di media sosial sebagai bentuk agresivitas. Buss dan Perry membagi agresivitas menjadi 4 yaitu agresi verbal, fisik, kemarahan, dan permusuhan.(Buss, A. H., & Perry, 1992) Agresi verbal adalah tindakan menyakiti orang lain secara

mental seperti menghina dan mengancam. Agresi fisik adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik. Agresi kemarahan sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang. Agresi permusuhan berupa perasaan negatif terhadap orang lain karena perasaan tertentu seperti cemburu dan dengki. (Buss, A. H., & Perry, 1992) Tindakan berkomentar buruk di media sosial dapat tergolong agresi verbal karena menyakiti orang lain secara mental. Perilaku agresi dapat terjadi karena beberapa hal seperti keluarga yang kurang harmonis, pergaulan yang tidak baik, media yang menampilkan kekerasan, dan perasaan yang muncul dalam diri seperti marah dan frustrasi. (Zulaiha et al., 2019)

Perubahan perilaku berkomentar buruk di media sosial dapat dilakukan dengan cara edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya etika berkomunikasi dalam bermedia sosial. Selain itu, berbicara baik dan benar dan jika tidak bisa maka dapat bersikap diam atau tidak membalas juga dapat menjadi solusi dalam merubah perilaku buruk tersebut. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW untuk menjaga lisan yaitu dengan berkata baik atau diam. Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 53 juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berkata yang lebih baik atau benar sehingga tidak menciptakan perselisihan diantara manusia.

Al Qur'an juga memberikan solusi yang baik dalam berkomunikasi yaitu *qoulan sadidan* (perkataan benar), *qoulan balighan* (maksud yang tersampaikan dan membekas di jiwa), *qoulan mansyuran* (mudah dipahami), *qoulan layyinan* (lemah lembut), *qoulan kariman* (perkataan yang berharga), dan *qoulan makrufan* (kebaikan dunia dan akhirat). (Rinwanto et al., 2021) Seseorang yang beriman hendaknya berkata benar dan tidak berbohong. Kata-kata yang diucapkan juga harus baik sehingga dapat tersampaikan dan membekas dalam jiwa. Informasi yang ingin disampaikan juga hendaknya tidak berbelit-belit dan mudah dipahami. Orang yang beriman juga harus lembut dalam bertutur kata, tidak menggunakan nada tinggi dan kata kasar dengan lawan bicara. Setiap kata yang diucapkan juga hendaknya dipikirkan baik-baik sehingga memiliki makna dan berharga. Terakhir, kata-kata yang diucapkan hendaknya bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

Ray Guthrie dalam psikologi behaviorisme mengemukakan 3 metode dalam merubah perilaku yaitu metode ambang, kelelahan, dan respon yang tidak kompatibel. Pertama, metode ambang dilakukan dengan memberikan stimulus lemah kemudian menaikannya secara perlahan hingga pada batas yang bisa diterima. Pada kasus kebiasaan berkomentar buruk seseorang dapat menasehati secara perlahan hingga kebiasaan buruk tersebut dapat berkurang atau bahkan hilang. Kedua, metode kelelahan berupa pemberian stimulus berulang hingga lelah untuk merespon. Seseorang yang berkomentar buruk jika tidak ditanggapi dan menghapus komentar tersebut secara berulang-ulang, ia akan bosan untuk memberikan komentar buruk. Ketiga, metode respon yang tidak kompatibel yaitu stimulus untuk respon yang tak diinginkan disajikan bersama stimulus lain yang menghasilkan respon yang tidak kompatibel dengan respon yang tidak diinginkan tersebut. (Hergenhahn & Olson, 2017) Misalnya seperti seseorang yang berkomentar buruk diberitahu bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Tindakan ini dapat berupa kritik atau respon secara langsung.



## CONCLUSION

Berdasar uraian dari perspektif Ibnu Katsir diatas dapat disimpulkan bahwa (1) al insan dapat diartikan sebagai manusia yang secara fisik bagus dan memiliki sifat baik dan buruk. Sifat baik manusia sebagai al insan dapat berupa berbuat baik kepada sesama, berbakti kepada orang tua, dan belajar pengetahuan baru. Sedangkan sifat buruknya berupa ingkar, iri, zalim dan sebagainya. (2) Etika berkomunikasi yang baik berupa jujur, pesan sesuai, dan tidak menyinggung. Sementara etika komunikasi yang buruk dapat berupa hoax, plagiat, pornografi, dan cyberbullying. (3) Insan memiliki sifat-sifat buruk seperti rasa iri, sombong dan zalim sehingga menyebabkan seseorang untuk menyakiti orang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena insan juga memiliki sifat baik seperti berbuat baik dan berbicara baik kepada orang lain.

Keterbatasanan penelitian ini adalah kurangnya referensi jurnal internasional yang digunakan. Peneliti merekomendasikan penulis setelahnya dapat menambahkan pembahasan mengenai hakikat al insan dan etika komunikasi dari referensi selain tafsir ibnu katsir sehingga dapat menambah informasi yang lebih luas. Selain itu, pembahasan mengenai penyebab tindakan agresivitas di media sosial juga dapat dijelaskan lebih dalam agar informasi yang diberikan lebih baik.

(2) Perilaku berkomentar buruk di media sosial adalah salah satu perbuatan yang berasal dari sifat-sifat buruk al insan. Perbuatan buruk tersebut dapat diakibatkan karena faktor lingkungan dan diri sendiri yang kurang baik. (3) Allah memerintahkan manusia untuk berkomunikasi yang baik meliputi *qoulan sadidan, qoulan balighan, qoulan mansyuran, qoulan layyinan, qoulan kariman, dan qoulan makrufan*. Sementara Rasulullah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berkata jujur, baik, dan benar. Qur'an dan hadist menjelaskan bahwa perilaku berkomentar buruk dapat dirubah dengan berkata baik dan benar, apabila tidak bisa maka hendaknya ia diam. Sementara dalam ilmu psikologi behaviorisme, perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu metode ambang, kelelahan, dan respon yang tidak kompatibel.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun ilmiah, dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pembimbing, rekan sejawat, serta seluruh narasumber yang telah memberikan masukan berharga. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi refleksi bagi etika bermedia sosial di Indonesia.

## REFERENCES

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApp Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 331–338.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2012). *al-Mufrodath fi Gharib al-Qur'an*. Dâr al-Ma'arif.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017a). *Mudah tafsir Ibnu Katsir : sahih, sistematis, lengkap Jilid 2*. Maghfirah Pustaka.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017b). *Mudah tafsir Ibnu Katsir : sahih, sistematis, lengkap Jilid 3*. Maghfirah Pustaka.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017c). *Mudah tafsir Ibnu Katsir : sahih, sistematis, lengkap Jilid 4*. Maghfirah Pustaka.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017d). *Mudah tafsir Ibnu Katsir : sahih, sistematis, lengkap Jilid 5*. Maghfirah Pustaka.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017e). *Mudah tafsir Ibnu Katsir : sahih, sistematis, lengkap Jilid 6*. Maghfirah Pustaka.
- Alam, A. N. (2020). Implikasi Terma Al-Insan Pada Tujuan Pendidikan Qurani. *Al-Muaddib: Jurnal*

*Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...*, 5(2), 235–244.

- Ali, M. Bin. (2022). Delineating the Concept of Human Dignity in the Quran: Karamah al-insan as an Antidote to Religious Conflicts and Violence. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(1), 220–235. <https://doi.org/10.14738/assrj.91.11541>
- Andriani, F. (2019). Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>
- Bahasa, B. P. D. P. (2016). *Etika*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Agression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1), 139–142.
- Fauziah, N. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Netizen Paling Tidak Sopan Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com*.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning*. Kencana.
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-FAWATIH Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadist*, 1(1), 1–15.
- Ikhsan, M. (2021). *Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara Baca artikel CNN Indonesia "Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara*. CNN Indonesia.
- Islam, I. (2023). *Portal Belajar Agama Islam*. Ilmu Islam.
- Islamiyah, I. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- M Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Quraish Shhab (tafsir Maudhui atas pelbagai Persoalan Umat)*. Mizan.
- Maftuh, M. (2020). Al Insan, Al Nas, dan Al Bashar dalam Al Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 16(2).
- Microsoft. (2021). *Civility, safety & interaction digital civility research 5 th anniversary*. February.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Nuryamin, Damayanti, E., F, H., & Suriyati. (2021). *AL-QALAM AL-QALAM*. 13(1), 38–48.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rinwanto, R., Sholihah, H., Hakim, N., & Syakhlani, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 49–61. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.721>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Shaleh, M. D. (2019). Manusia dalam Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.27>
- Surya, G. (2021). *Studi Microsoft: Tingkat Kesopanan Warganet Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara*.
- Wahid, A., & Firdaus, H. I. (2022). *Hakikat Manusia Dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik*. 6(2), 4705–4716.
- Wijoyo, D. O., & Maryani, A. (2022). Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1), 233–239. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1453>
- Yansyah, Y. (2020). *Mimbar Dakwah Sesi 101 : Menjaga Lisan, Berarti Menjaga Keselamatan Dunia dan Akhirat*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

- Yusuf, Y. (2013). *Tafsir Khuluqun 'Azhim*. Penerbit Lentera Hati.
- Zainuri, A., Audhitia Frianti, A., & Oktaviani, K. M. (2021). Demokrasi Pancasila: Etika Berpendapat Warganet dalam Praktik Demokrasi Virtual di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan, Vol. 1(3)*, 249–256.
- Zikri, A. (2019). FITNAH (HOAX); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 11(2)*, 102. <https://doi.org/10.24014/trs.v11i2.10624>
- Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4(1)*.